eL-Muhbib
Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar

P-ISSN: 2614-1051 & E-ISSN: 2716-5019

Volume 10, Nomor 1, Juni 2026

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR KOLABORATIF MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SENI BUDAYA SEBAGAI STRATEGI PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN PADA MATERI TEKS DRAMA

Agustina Sri Wulandari[1], Misdah[2], Uyurin[3], Saidatul Kainanti[4], Agussalam[4]
Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia[1,2,3,4]

Corresponding Author: Agustina, www.j3syi210707@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
25 April 2026
Revised
28 Mei 2026
Accepted
30 Juni 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran kolaboratif antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya pada materi teks drama di SMAN 1 Kota Bima.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan pembelajaran kolaboratif yang meliputi kebutuhan guru dalam koordinasi pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran terpadu, strategi pembelajaran berbasis praktik, serta pengaturan waktu yang fleksibel. Selain itu, peserta didik membutuhkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan bermain peran dan pementasan drama. Penelitian ini juga menemukan adanya kebutuhan sarana dan prasarana pendukung, serta perlunya integrasi kurikulum dalam mendukung pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya merupakan kebutuhan yang relevan dalam pembelajaran teks drama. Kolaborasi ini menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Teks Drama, Bahasa Indonesia, Seni Budaya.*

How to Cit : Wulandari, Agustina Sri.,et.al. (2026). Identifikasi Kebutuhan Belajar Kolaboratif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dan Seni Budaya Sebagai Strategi Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pada Materi Teks Drama. *El. Muhbib: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar.* Vol. 10, No. 1: 179-189.
DOI : http:/doi.org/10.52266/el-muhbib.v10i1.6729
Journal Homepage: https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat dokumen yang memuat tujuan, materi, dan metode pembelajaran, tetapi juga sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang

dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implementasi kurikulum dituntut mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Kunandar, 2027; E. Mulyasa, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan bermakna. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi melalui pengalaman belajar autentik sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dalam praktiknya, pembelajaran yang terintegrasi antarmata pelajaran menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang berlangsung secara terpisah berdasarkan disiplin ilmu tertentu, melainkan sebagai proses yang memungkinkan keterhubungan berbagai kompetensi dalam situasi belajar yang nyata (Jerome Bruner, 1996; Kemendikbud, 2022)

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan materi tertentu tidak dapat dipelajari secara mendalam, terutama materi yang menuntut penguasaan konsep sekaligus keterampilan praktik. Selain itu, pembelajaran masih cenderung dilaksanakan secara parsial sehingga keterkaitan antarmata pelajaran belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pengalaman belajar peserta didik dan belum tercapainya kompetensi secara menyeluruh.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi teks drama merupakan salah satu materi yang tidak hanya menuntut pemahaman terhadap struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan, tetapi juga kemampuan mengapresiasi serta menampilkan drama dalam bentuk pementasan. Pembelajaran drama pada hakikatnya memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor karena peserta didik dituntut untuk memahami naskah, menghayati karakter, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dalam proses pementasan. (Sari, 2021; Rahmawati., & Nugroho, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran drama membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi pengalaman belajar yang bersifat praktik dan kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran drama berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbahasa, kreativitas, karakter, serta kemampuan sosial peserta didik. Di sisi lain, mata pelajaran Seni Budaya memiliki karakteristik yang berorientasi pada pengembangan ekspresi, kreativitas, apresiasi seni, dan keterampilan pertunjukan. Kegiatan drama dalam pembelajaran seni budaya terbukti mampu

mengembangkan karakter, keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta ekspresi diri peserta didik. Pembelajaran seni melalui drama juga memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam berbagai peran selama proses pembelajaran berlangsung (Johnson, D. W., Johnson, et.al., 2014; Dick, W., & Carey, L. (2015).

Keterkaitan kompetensi antara Bahasa Indonesia dan Seni Budaya menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari teks drama sebagai karya sastra, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan pemahaman tersebut melalui kegiatan pertunjukan. Konsep integrasi pembelajaran bahasa dan seni melalui drama telah lama dipandang sebagai bentuk pembelajaran lintas kurikulum yang mampu menghubungkan kemampuan berbahasa dengan keterampilan artistik secara terpadu. Drama berfungsi sebagai media yang menjembatani pembelajaran membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berekspresi dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

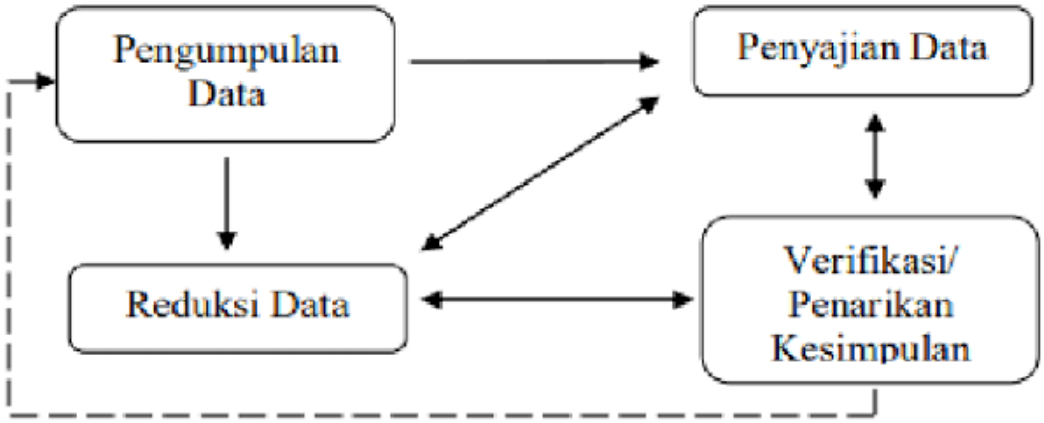
Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi dan kerja sama. Penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran berbasis proyek juga menunjukkan bahwa integrasi beberapa disiplin ilmu mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah (Putra, 2020; Robert E. Slavin, 2015; Rahmawati., & Nugroho, 2022).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi model pembelajaran kolaboratif atau evaluasi hasil pembelajaran setelah model diterapkan. Penelitian mengenai pembelajaran drama umumnya mengkaji strategi pembelajaran, pementasan drama, maupun pengembangan model integratif dengan mata pelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran kolaboratif antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya pada materi teks drama sebagai landasan pengembangan pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang komprehensif sebelum merancang pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran. Analisis kebutuhan penting dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang berlangsung, faktor-faktor yang melatarbelakangi perlunya kolaborasi, serta kebutuhan guru dan peserta didik dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan sekolah, dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran kolaboratif antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya pada materi teks drama, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi perlunya kolaborasi lintas mata pelajaran, serta mendeskripsikan kebutuhan guru dan peserta didik dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran kolaboratif lintas disiplin serta menjadi dasar praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran teks drama yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Suharsimi Arikunto, 2013).. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses identifikasi kebutuhan belajar kolaboratif mata pelajaran bahasa Indonesia dan seni budaya sebagai strategi pencapaian tujuan pembelajaran pada materi teks drama . Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kota Bima pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya kelas XI yang mempelajari materi teks drama dengan subjek; Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia; Guru mata pelajaran Seni Budaya; dan Peserta didik kelas XI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena subjek terlibat langsung dalam proses pembelajaran teks drama. Teknik Pengumpulan Data penelitian dilaku dengan obseravsi, wawancara dan analisis dokumen relevan yang berkaiat dengan proses identifikasi kebutuhan belajar kolaboratif mata pelajaran bahasa Indonesia dan seni budaya. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Pembelajaran Teks Drama di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran teks drama di kelas XI SMAN 1 Kota Bima masih menghadapi beberapa kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran lebih banyak difokuskan pada pemahaman struktur

teks drama, unsur intrinsik, dan kaidah kebahasaan. Sementara itu, kegiatan praktik seperti pemeranan dan pementasan drama belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan waktu pembelajaran. Di sisi lain, mata pelajaran Seni Budaya memiliki keterkaitan dengan materi drama, terutama pada aspek ekspresi, pemeranan, dan pementasan. Namun, pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut masih berjalan secara terpisah sehingga potensi integrasi pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan kegiatan praktik dan kerja kelompok. Akan tetapi, keterbatasan koordinasi antar mata pelajaran menyebabkan pembelajaran drama belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyeluruh kepada peserta didik.

2. Identifikasi Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan guru Seni Budaya, ditemukan beberapa kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif pada materi teks drama. (1) Kebutuhan Koordinasi Antar Guru. Para Guru membutuhkan adanya koordinasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar materi yang diajarkan dapat saling mendukung. Selama ini, pembelajaran dilakukan secara mandiri pada masing-masing mata pelajaran sehingga integrasi pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. (2) Kebutuhan Perencanaan Pembelajaran Terpadu. Para Guru memerlukan perangkat pembelajaran yang terintegrasi, seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, dan asesmen kolaboratif yang dapat digunakan bersama antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. (3) Kebutuhan Strategi Pembelajaran yang Kontekstual. Para Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran teks drama membutuhkan strategi yang lebih kontekstual dan berbasis praktik agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan materi dalam bentuk pementasan drama. (4) Kebutuhan Pengaturan Waktu Pembelajaran. Keterbatasan alokasi waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran drama. Oleh karena itu, guru membutuhkan pengaturan waktu yang lebih fleksibel agar proses pembelajaran teori dan praktik dapat berjalan secara seimbang.

3. Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan melibatkan pengalaman langsung.

a. **Kebutuhan Pembelajaran Praktik.** Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi drama ketika diberikan kesempatan untuk bermain peran dan melakukan pementasan dibandingkan hanya membaca atau menganalisis teks drama secara teoritis.
b. **Kebutuhan Pembelajaran Kolaboratif.** Peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis kelompok karena memungkinkan mereka berdiskusi, berbagi tugas, dan bekerja sama dalam menyusun serta menampilkan drama.
c. **Kebutuhan Pengembangan Kepercayaan Diri.** Sebagian peserta didik mengaku masih merasa kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat melatih keberanian, komunikasi, dan kemampuan berekspresi peserta didik secara bertahap.
d. **Kebutuhan Pembelajaran yang Menarik dan Tidak Monoton.** Peserta didik mengharapkan pembelajaran yang lebih variatif dan tidak hanya berpusat pada ceramah. Pembelajaran drama berbasis kolaborasi dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

4. Identifikasi Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran drama memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Beberapa kebutuhan yang ditemukan meliputi: (a) ruang atau tempat untuk latihan dan pementasan drama; (b) media pembelajaran pendukung seperti pengeras suara dan properti sederhana; (c) perangkat pembelajaran yang mendukung kegiatan praktik; dan (d) pengaturan waktu penggunaan fasilitas sekolah untuk kegiatan pembelajaran drama. (e) Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi pembelajaran drama di sekolah.

5. Identifikasi Kebutuhan Kurikulum dan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen pembelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran. Namun, dalam praktiknya masih diperlukan: (a) integrasi capaian pembelajaran antarmata pelajaran; (b) penyusunan tujuan pembelajaran terpadu; (c) pengembangan asesmen kolaboratif; dan (d) penguatan pembelajaran berbasis projek dan pengalaman langsung. Pembelajaran kolaboratif dinilai relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka karena mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara lebih holistik, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

6. Identifikasi Kebutuhan Kolaborasi antara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang kuat terhadap kolaborasi antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya pada materi teks drama. Kolaborasi diperlukan karena kedua mata pelajaran

memiliki keterkaitan kompetensi yang saling mendukung. Mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam penguatan kemampuan memahami dan menyusun teks drama, sedangkan Seni Budaya mendukung pengembangan kemampuan ekspresi, pemeranan, dan pementasan drama. Integrasi kedua mata pelajaran tersebut dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, kolaborasi pembelajaran juga dipandang sebagai solusi dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran karena proses pembelajaran dapat dilakukan secara terpadu. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pada materi teks drama dapat dicapai secara lebih optimal melalui kerja sama antarmata pelajaran.

Pembahasan Penelitian

1. Kebutuhan Kolaborasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya pada Materi Teks Drama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teks drama membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktik dan ekspresi peserta didik. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran drama selama ini lebih banyak menekankan pada aspek struktur teks, unsur intrinsik, dan kaidah kebahasaan. Sementara itu, aspek praktik seperti pemeranan dan pementasan drama belum dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran. Di sisi lain, mata pelajaran Seni Budaya memiliki kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan ekspresi, pemeranan, dan pementasan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan kompetensi antara kedua mata pelajaran yang dapat saling mendukung dalam pembelajaran teks drama. Oleh karena itu, kolaborasi antara Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dibutuhkan agar pembelajaran drama dapat berlangsung secara lebih utuh dan kontekstual.

Kebutuhan kolaborasi ini sejalan dengan konsep pembelajaran terpadu yang menekankan keterhubungan antarmata pelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Pembelajaran yang terintegrasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan praktik. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, berbasis projek, dan penguatan kompetensi peserta didik secara holistik. Melalui kolaborasi antarmata pelajaran, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Kesenjangan dalam Pembelajaran Teks Drama

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kesenjangan dalam pembelajaran teks drama di sekolah. Kesenjangan pertama terlihat pada pemisahan pembelajaran antara aspek teori dan praktik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih berfokus pada pemahaman teks, sedangkan praktik drama belum dilaksanakan secara maksimal. Akibatnya, peserta didik memahami konsep drama secara teoritis, tetapi belum memperoleh pengalaman langsung dalam menampilkan drama. Kesenjangan kedua berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam mengakomodasi seluruh aktivitas pembelajaran drama karena alokasi waktu yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berorientasi pada penyelesaian materi dibandingkan penguatan pengalaman belajar peserta didik.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya keterbatasan koordinasi antar guru dalam merancang pembelajaran lintas mata pelajaran. Meskipun terdapat keterkaitan kompetensi antara Bahasa Indonesia dan Seni Budaya, pembelajaran masih dilakukan secara terpisah sehingga potensi kolaborasi belum dimanfaatkan secara optimal. Kesenjangan lainnya terlihat pada kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi ketika pembelajaran melibatkan praktik, diskusi kelompok, dan kegiatan bermain peran. Namun, pembelajaran yang berlangsung masih didominasi metode ceramah dan analisis teks sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang maksimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks drama memerlukan pendekatan yang lebih integratif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Solusi Berbasis Kebutuhan melalui Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, pembelajaran kolaboratif antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran teks drama. Kolaborasi memungkinkan terjadinya integrasi kompetensi antara kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan ekspresi dan pementasan. Melalui pembelajaran kolaboratif, guru Bahasa Indonesia dapat berfokus pada penguatan kemampuan peserta didik dalam memahami struktur dan menyusun teks drama, sedangkan guru Seni Budaya dapat mendukung pengembangan kemampuan pemeranan dan pementasan. Pembagian peran tersebut memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan terarah. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran karena proses pembelajaran dilakukan secara terpadu. Integrasi antar mata pelajaran memungkinkan peserta didik mempelajari beberapa kompetensi secara bersamaan melalui kegiatan yang saling berkaitan. Dari sisi peserta didik,

pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses diskusi, kerja kelompok, latihan, dan praktik drama. Kondisi tersebut mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif memerlukan beberapa dukungan, seperti koordinasi antar guru, perencanaan pembelajaran terpadu, pengaturan jadwal yang fleksibel, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran drama. Dengan adanya dukungan tersebut, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pembelajaran teks drama di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan pembelajaran menjadi langkah penting dalam merancang pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya tidak hanya menjadi alternatif pembelajaran, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam menciptakan pembelajaran drama yang lebih efektif dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks drama di SMAN 1 Kota Bima memerlukan adanya pembelajaran kolaboratif antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Kebutuhan tersebut muncul karena pembelajaran drama tidak hanya menuntut pemahaman teori dan struktur teks, tetapi juga kemampuan praktik, ekspresi, dan pementasan yang saling berkaitan antara kedua mata pelajaran. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari perlunya pembelajaran kolaboratif, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, belum optimalnya integrasi antarmata pelajaran, kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, serta perlunya pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kerja sama peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan adanya kebutuhan guru terhadap koordinasi pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran terpadu, pengembangan strategi pembelajaran berbasis praktik, serta pengaturan waktu yang lebih fleksibel. Selain itu, peserta didik membutuhkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung melalui kegiatan bermain peran dan pementasan drama agar materi lebih mudah dipahami dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya merupakan

kebutuhan pembelajaran yang relevan dalam mendukung pembelajaran teks drama. Kolaborasi pembelajaran dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih terpadu, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dick, W., & Carey, L. (2015). *The systematic design of instruction*. Boston: Pearson.

E. Mulyasa. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Howard Gardner. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.

Jerome Bruner. (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). *Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory*. Minnesota: University of Minnesota.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kunandar. (2017). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lev Vygotsky. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putra. (2020). Kolaborasi antarguru sebagai strategi efektivitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 55–67.

Rahmawati., & Nugroho. (2022). Integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dalam meningkatkan kreativitas peserta didik pada materi drama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(2), 115–126.

Robert E. Slavin. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.

Sari. (2021). Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 88–97.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyatno. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Wina Sanjaya. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Yatim Riyanto. (2017). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Kencana.